

Penguatan Kesehatan Mental Warga Binaan Sebagai Strategi Mendukung Lingkungan Lapas Yang Harmonis

Az-zahra Atika Putri, Nafisa Mutiara, Maharani Eria Angeline, Kurnia Sari, Aura Virly Rachmalia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ARTICLE INFO

Keywords

kesehatan mental, warga binaan, lembaga pemasyarakatan, pengabdian masyarakat, harmonisasi sosial

ABSTRACT

Kesehatan mental warga binaan merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan lembaga pemasyarakatan yang harmonis dan kondusif. Permasalahan yang sering muncul di lingkungan lapas seperti stres, kecemasan, konflik interpersonal, dan rendahnya kemampuan pengendalian emosi dapat memengaruhi proses pembinaan warga binaan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan warga binaan dalam menjaga kesehatan mental sebagai upaya mendukung terciptanya lingkungan lapas yang lebih harmonis. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi, penyuluhan, pelatihan pengelolaan emosi, diskusi kelompok, dan pendampingan psikososial. Mitra kegiatan adalah salah satu lembaga pemasyarakatan di Indonesia dengan jumlah peserta sebanyak 43 orang yang terdiri atas warga binaan, petugas lapas, dan mahasiswa pendamping. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara, serta pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai kesehatan mental dari 65% menjadi 87%. Selain itu, sebanyak 82% peserta mengalami peningkatan kemampuan soft skills, terutama dalam aspek komunikasi interpersonal, pengendalian emosi, kerja sama, dan kemampuan adaptasi sosial. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial antarwarga binaan sehingga suasana lingkungan lapas menjadi lebih kondusif dan harmonis. Dengan demikian, penguatan kesehatan mental dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung proses pembinaan dan rehabilitasi sosial warga binaan di lembaga pemasyarakatan.

Pendahuluan

Kesehatan mental menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam sistem pemasyarakatan. World Health Organization menjelaskan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi ketika individu mampu mengelola tekanan hidup, bekerja secara produktif, serta membangun hubungan sosial yang baik. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan (lapas), berbagai tekanan seperti kehilangan kebebasan, keterpisahan dari keluarga, stigma sosial, hingga kondisi lingkungan yang terbatas sering memicu gangguan psikologis pada warga binaan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada munculnya kecemasan, depresi, stres berkepanjangan, bahkan perilaku agresif yang mengganggu stabilitas sosial di lingkungan lapas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tingginya masalah kesehatan mental di lapas berpengaruh terhadap meningkatnya konflik internal dan rendahnya efektivitas proses rehabilitasi warga binaan (Pratiwi & Nugroho, 2024). Oleh karena itu, penguatan kesehatan mental menjadi strategi penting dalam mendukung terciptanya lingkungan lapas yang harmonis, aman, dan kondusif bagi proses pembinaan warga binaan.

Permasalahan yang dihadapi mitra, yaitu lembaga pemasyarakatan, berkaitan dengan tingginya tekanan psikologis warga binaan yang belum diimbangi dengan layanan kesehatan mental yang memadai. Banyak warga binaan mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan di dalam lapas, kehilangan rasa percaya diri, serta mengalami kecemasan terhadap masa depan setelah bebas nanti. Selain itu, keterbatasan tenaga pendamping psikologis dan minimnya program promotif-preventif kesehatan mental menyebabkan kebutuhan psikososial warga binaan belum terpenuhi secara optimal.

Situasi tersebut memicu munculnya konflik interpersonal, pelanggaran tata tertib, serta hubungan sosial yang kurang harmonis antara warga binaan maupun dengan petugas lapas. Jika kondisi ini tidak ditangani secara serius, maka tujuan pemasyarakatan sebagai sarana rehabilitasi sosial akan sulit tercapai. Oleh sebab itu, diperlukan komitmen bersama untuk menghadirkan program penguatan kesehatan mental yang mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis sekaligus membangun iklim sosial yang lebih positif di lingkungan lapas.

Urgensi penguatan kesehatan mental warga binaan didukung oleh berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat dalam dua tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Putri (2025) menunjukkan bahwa warga binaan memiliki tingkat kerentanan psikologis yang tinggi akibat tekanan lingkungan lapas, terutama pada aspek kecemasan dan depresi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa program kesehatan mental berbasis edukasi dan pendampingan psikososial mampu membantu warga binaan dalam mengelola emosi serta meningkatkan kemampuan adaptasi sosial. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa penguatan kesehatan mental dapat mengurangi potensi konflik dan perilaku agresif di dalam lapas sehingga mendukung terciptanya suasana pembinaan yang lebih harmonis.

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Sari dkk. (2025) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) menunjukkan bahwa program promosi kesehatan mental memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman warga binaan mengenai pentingnya menjaga kesehatan psikologis. Melalui kegiatan edukasi, konseling kelompok, dan pelatihan pengelolaan emosi, peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenali serta mengendalikan kondisi emosionalnya. Program tersebut juga membantu warga binaan membangun pola pikir yang lebih positif dan meningkatkan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan promotif dan preventif dalam kesehatan mental dapat menjadi solusi efektif dalam mendukung proses rehabilitasi sosial warga binaan.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dan dukungan sosial memiliki kontribusi penting terhadap kesehatan mental warga binaan. Menurut Hidayat dan Maulana (2024), dukungan emosional dari lingkungan sosial mampu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan psychological well-being warga binaan selama menjalani masa pidana. Selain itu, pelatihan regulasi emosi dan kegiatan reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan coping terhadap tekanan psikologis di lingkungan lapas. Penguatan kesehatan mental juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa yang menegaskan bahwa setiap warga negara, termasuk warga binaan, berhak memperoleh layanan kesehatan mental yang layak. Kebijakan tersebut menjadi dasar penting bahwa pembinaan di lapas harus berorientasi pada pemulihan psikologis dan reintegrasi sosial warga binaan.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah penguatan kesehatan mental warga binaan melalui pendekatan edukatif, psikososial, dan partisipatif. Program dilakukan melalui penyuluhan kesehatan mental, pelatihan pengelolaan emosi, penguatan motivasi diri, serta aktivitas reflektif yang bertujuan meningkatkan kemampuan adaptasi psikologis warga binaan. Selain itu, kegiatan ini diarahkan untuk membangun komunikasi interpersonal yang lebih sehat antarsesama warga binaan maupun dengan petugas lapas. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana lapas yang lebih harmonis, mengurangi potensi konflik sosial, serta mendukung proses rehabilitasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga binaan mengenai pentingnya kesehatan mental, membentuk kemampuan pengendalian emosi dan adaptasi sosial yang lebih baik, serta menciptakan lingkungan lapas yang harmonis melalui penguatan relasi interpersonal yang positif. Kegiatan ini juga diharapkan menjadi langkah preventif dalam menekan potensi konflik dan gangguan psikologis di lingkungan lapas sekaligus mendukung optimalisasi fungsi pemasyarakatan sebagai sarana rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan ke masyarakat.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode edukatif dan partisipatif dengan melibatkan dosen dan mahasiswa dalam proses penguatan kesehatan mental warga binaan. Bentuk kegiatan dosen meliputi penyuluhan (extension), pelatihan (training), pendampingan (mentoring), dan sosialisasi mengenai pentingnya kesehatan mental dalam menciptakan lingkungan lapas yang harmonis. Sementara itu, mahasiswa terlibat melalui kegiatan praktik lapangan dan pengabdian berbasis pembinaan sosial sebagai bagian dari implementasi kegiatan akademik. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator pendamping dalam diskusi kelompok, membantu pelaksanaan pelatihan, serta mendokumentasikan hasil kegiatan dan evaluasi lapangan.

Mitra dalam kegiatan ini adalah warga binaan pada salah satu lembaga pemasyarakatan di Indonesia yang memiliki kebutuhan pembinaan psikososial dan penguatan kesehatan mental. Sasaran kegiatan berjumlah sekitar 30–40 warga binaan yang dipilih berdasarkan rekomendasi petugas lapas dengan mempertimbangkan kondisi psikologis, kemampuan komunikasi, dan tingkat partisipasi dalam program pembinaan. Selain warga binaan, kegiatan ini juga melibatkan petugas lapas sebagai pendamping dan pengawas selama program berlangsung. Keterlibatan petugas lapas bertujuan mendukung keberlanjutan

program pembinaan kesehatan mental setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahap pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan monitoring evaluasi. Pada tahap pra-kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi awal, koordinasi dengan pihak lapas, identifikasi kebutuhan warga binaan, serta penyusunan materi pelatihan dan instrumen evaluasi. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mitra. Selain itu, tim juga mempersiapkan media pembelajaran, jadwal kegiatan, dan pembagian tugas antara dosen dan mahasiswa agar pelaksanaan program berjalan secara efektif dan terstruktur.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa aktivitas utama, yaitu penyuluhan kesehatan mental, pelatihan pengelolaan emosi, diskusi kelompok, dan refleksi diri. Penyuluhan kesehatan mental diberikan untuk meningkatkan pemahaman warga binaan mengenai stres, kecemasan, pengendalian emosi, dan pentingnya membangun relasi sosial yang sehat. Pelatihan pengelolaan emosi dilakukan melalui praktik relaksasi sederhana dan penguatan pola pikir positif. Selain itu, diskusi kelompok menjadi sarana bagi warga binaan untuk berbagi pengalaman dan membangun dukungan sosial antarsesama peserta. Adapun gambaran pelaksanaan kegiatan disajikan pada tabel berikut.

Waktu	Nama Kegiatan	Materi	Fasilitator
Hari 1	Penyuluhan Kesehatan Mental	Pentingnya kesehatan mental di lingkungan lapas	Tim Dosen
Hari 1	Pelatihan Pengelolaan Emosi	Teknik regulasi emosi dan relaksasi	Tim Dosen dan Mahasiswa
Hari 2	Diskusi Kelompok	Berbagi pengalaman dan dukungan sosial	Mahasiswa Pendamping
Hari 2	Refleksi dan Motivasi Diri	Penguatan motivasi dan adaptasi sosial	Tim Pengabdian
Hari 2	Evaluasi Kegiatan	Pengisian kuesioner dan wawancara	Tim Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan selama dan setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif untuk melihat keterlibatan peserta, kemampuan berinteraksi, dan respons warga binaan terhadap materi yang diberikan. Sementara itu, evaluasi setelah kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner, wawancara singkat, dan refleksi peserta untuk mengukur

peningkatan pemahaman terkait kesehatan mental serta perubahan perilaku sosial peserta setelah mengikuti program. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kesehatan mental warga binaan dan mendukung terciptanya lingkungan lapas yang lebih harmonis.\

Hasil dan Diskusi

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan tujuan mengidentifikasi kondisi psikososial warga binaan dan menentukan bentuk program yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak lembaga pemasyarakatan terkait jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, lokasi kegiatan, serta teknis pendampingan selama program berlangsung. Selain itu, dilakukan observasi awal dan wawancara singkat dengan petugas lapas untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kesehatan mental warga binaan, bentuk permasalahan sosial yang sering muncul, serta kebutuhan pembinaan psikologis di lingkungan lapas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan mengalami tekanan psikologis berupa kecemasan, stres, perasaan jenuh, dan kesulitan mengendalikan emosi selama menjalani masa pidana. Beberapa warga binaan juga menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan sesama penghuni lapas. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya konflik interpersonal dan menurunnya kualitas hubungan sosial di lingkungan lapas. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun materi berupa edukasi kesehatan mental, pelatihan pengelolaan emosi, penguatan motivasi diri, serta aktivitas reflektif yang bertujuan meningkatkan kemampuan adaptasi sosial warga binaan.

Pada tahap persiapan, tim juga menyusun instrumen evaluasi berupa lembar observasi dan kuesioner sederhana untuk mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai kesehatan mental sebelum dan sesudah kegiatan. Persiapan media pembelajaran seperti presentasi materi, video motivasi, dan lembar refleksi diri dilakukan agar proses penyampaian materi menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami oleh peserta. Dengan adanya tahap persiapan yang terstruktur, pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih efektif sesuai dengan kebutuhan warga binaan dan tujuan program pengabdian.



2. Tahap Pelaksanaan dan Analisis

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari dengan melibatkan dosen, mahasiswa, petugas lapas, dan warga binaan sebagai peserta utama kegiatan. Kegiatan diawali dengan penyuluhan kesehatan mental yang membahas pentingnya menjaga kondisi psikologis selama berada di lingkungan lapas. Materi yang diberikan meliputi pengenalan stres, dampak gangguan kesehatan mental, cara mengendalikan emosi, serta pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar peserta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dan mampu memahami materi yang diberikan secara lebih baik.

Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pengelolaan emosi melalui teknik relaksasi sederhana dan latihan pengendalian diri. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk mengenali emosi negatif yang sering muncul selama berada di lapas dan mempraktikkan cara mengelola emosi tersebut secara positif. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Peserta aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai tekanan psikologis yang mereka rasakan selama menjalani masa pidana. Kegiatan ini membantu warga binaan merasa lebih diperhatikan dan memiliki ruang untuk mengekspresikan kondisi emosionalnya.

Kegiatan berikutnya berupa diskusi kelompok dan refleksi diri yang dipandu oleh mahasiswa pendamping dan tim pengabdian. Dalam sesi ini, peserta diminta menceritakan pengalaman pribadi serta harapan yang ingin dicapai setelah menyelesaikan masa pidana. Hasil diskusi menunjukkan bahwa banyak warga

binaan mengalami perubahan cara pandang setelah mengikuti kegiatan. Peserta mulai memahami bahwa kesehatan mental memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan membantu proses pembinaan diri selama berada di lapas. Selain itu, interaksi antarpeserta menjadi lebih terbuka dan kondusif sehingga menciptakan suasana yang lebih harmonis selama kegiatan berlangsung.

Adapun data peserta kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut.

1. Tabel 1. Data Peserta Kegiatan Penguatan Kesehatan Mental

No	Nama Kelompok Peserta	Jumlah Peserta	Keterangan
1	Warga binaan laki-laki	22 orang	Aktif mengikuti kegiatan
2	Warga binaan perempuan	10 orang	Aktif mengikuti kegiatan
3	Petugas pendamping lapas	5 orang	Pendamping kegiatan
4	Mahasiswa pendamping	6 orang	Fasilitator diskusi
	Total	43 orang	



3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap tingkat keterlibatan peserta, kemampuan berinteraksi, dan

respons emosional warga binaan selama mengikuti program. Berdasarkan hasil observasi, peserta menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi kelompok serta kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan sebelum kegiatan dimulai.

Evaluasi setelah kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner sederhana terkait pemahaman kesehatan mental dan kemampuan pengelolaan emosi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya kesehatan mental dari 65% sebelum kegiatan menjadi 87% setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, sekitar 82% peserta menyatakan bahwa kegiatan membantu mereka lebih tenang dalam menghadapi tekanan selama berada di lapas. Sebagian besar peserta juga mengaku lebih mampu mengendalikan emosi dan membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan sesama warga binaan.

Hasil wawancara dengan petugas lapas menunjukkan bahwa kegiatan penguatan kesehatan mental memberikan dampak positif terhadap suasana sosial di lingkungan lapas. Setelah kegiatan berlangsung, warga binaan terlihat lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih aktif mengikuti pembinaan, dan menunjukkan penurunan perilaku emosional selama berinteraksi dengan penghuni lain. Dengan demikian, program ini dinilai efektif dalam mendukung terciptanya lingkungan lapas yang lebih harmonis dan kondusif.



4. Kendala dan Solusi

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh tim pengabdian. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan karena jadwal kegiatan warga binaan yang cukup padat. Selain itu, beberapa peserta pada awal kegiatan masih merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi di hadapan peserta lain. Kondisi lingkungan lapas yang memiliki aturan keamanan tertentu juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan secara fleksibel.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pengabdian melakukan penyesuaian jadwal bersama pihak lapas agar kegiatan dapat berjalan lebih efektif tanpa mengganggu aktivitas pembinaan lainnya. Tim juga menggunakan pendekatan persuasif dan komunikatif untuk membangun rasa nyaman peserta selama kegiatan berlangsung. Metode diskusi kelompok kecil dipilih agar warga binaan lebih mudah berinteraksi dan berani menyampaikan pendapatnya. Selain itu, koordinasi yang baik dengan petugas lapas membantu pelaksanaan kegiatan berjalan secara aman, tertib, dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Dengan adanya solusi tersebut, kegiatan penguatan kesehatan mental dapat terlaksana dengan baik dan

memberikan manfaat positif bagi warga binaan maupun lingkungan lapas secara keseluruhan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program penguatan kesehatan mental warga binaan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman warga binaan mengenai pentingnya kesehatan mental, meningkatkan kemampuan pengendalian emosi, serta mendukung terciptanya lingkungan lapas yang lebih harmonis. Melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan pengelolaan emosi, diskusi kelompok, dan refleksi diri, warga binaan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru terkait cara menjaga kondisi psikologis serta membangun hubungan sosial yang lebih positif selama menjalani masa pidana. Program ini juga memberikan ruang bagi warga binaan untuk mengekspresikan perasaan dan memperkuat dukungan sosial antarsesama penghuni lapas.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai kesehatan mental dari 65% sebelum kegiatan menjadi 87% setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, kemampuan soft skills peserta, terutama dalam aspek komunikasi interpersonal, pengendalian emosi, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi sosial, mengalami peningkatan yang signifikan. Sebanyak 82% peserta menyatakan lebih mampu mengelola emosi dan menghadapi tekanan psikologis secara positif setelah mengikuti kegiatan. Perubahan tersebut juga terlihat dari meningkatnya partisipasi warga binaan dalam diskusi kelompok, kemampuan menyampaikan pendapat dengan lebih terbuka, serta terciptanya interaksi sosial yang lebih harmonis di lingkungan lapas. Dari sisi hard skills, peserta juga memperoleh keterampilan dasar dalam teknik relaksasi dan pengelolaan stres sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama menjalani masa pembinaan.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, program penguatan kesehatan mental perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembinaan warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Kegiatan serupa dapat dikembangkan melalui kolaborasi antara lembaga pemasyarakatan, perguruan tinggi, tenaga psikologi, dan instansi terkait agar layanan kesehatan mental di lingkungan lapas menjadi lebih optimal. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengkaji efektivitas program kesehatan mental dalam jangka panjang terhadap perubahan perilaku warga binaan dan keberhasilan reintegrasi sosial setelah bebas dari masa pidana. Program penguatan kesehatan mental juga direkomendasikan untuk diterapkan

pada berbagai lembaga pembinaan lainnya sebagai upaya menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat, aman, dan manusiawi.

Referensi

Pratiwi, A., & Nugroho, R. (2024). Penguatan kesehatan mental warga binaan dalam menciptakan lingkungan pemasyarakatan yang harmonis. *Jurnal Kebijakan Hukum dan Pemasyarakatan*, 8(2), 115–126.

Rahman, F., & Putri, N. A. (2025). Pendampingan psikososial bagi warga binaan sebagai upaya peningkatan kesehatan mental di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Humanis*, 5(1), 44–53.

Sari, D., Wijaya, H., & Maulida, N. (2025). Promosi kesehatan mental pada warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 21–29.

Hidayat, M., & Maulana, A. (2024). Dukungan sosial dan psychological well-being warga binaan pemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 12(1), 66–78.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.

World Health Organization. (2023). *Mental health in prisons: Policy brief*. Geneva: World Health Organization.

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2024). *Penyuluhan kesehatan mental bagi warga binaan sebagai upaya pembinaan psikososial*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
